I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati, yang paling efisien di antara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi lainnya seperti kedelai, zaitun, kelapa dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dengan rendemen mencapai 21%, dan dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/hektar. Sementara itu tanaman minyak nabati lainnya hanya mampu menghasilkan kurang dari 2,5 ton/hektar, berada jauh di bawah kelapa sawit (Sunarko, 2007).

Pertambahan luas areal perkebunan kelapa sawit menuntut kebutuhan bibit yang akan terus meningkat. Dengan demikian, ketersediaan bibit kelapa sawit menjadi perhatian utama para pelaku bisnis industri kelapa sawit karena produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit sangat ditentukan oleh proses pembibitan yang dilakukan. Penanaman bibit dengan kualitas yang tidak baik akan berdampak pada kerugian waktu, tenaga maupun biaya (Pahan, 2006).

Cahaya matahari merupakan sumber energi yang sangat penting dalam proses fotosintesis. Pengaruh cahaya matahari terhadap pertumbuhan tanaman ditentukan oleh intensitas, kualitas dan lama penyinaran. Intensitas penyinaran secara langsung mempengaruhi proses fotosintesis, pembukaan stomata, sintesis klorofil, pembesaran sel dan diferensiasi sel. Apabila tanaman kekurangan cahaya, kegiatan fotosintesis

tidak dapat berlangsung secara baik. Hal ini menyebabkan fotosintat yang dihasilkan akan berkurang sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi tidak normal. Tanaman akan mengalami etiolasi yaitu pertumbuhan ruas tanaman memanjang dan berbatang kecil (Dwijoseputro, 1984).

Dalam pembibitan kelapa sawit, air merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam memperoleh bibit yang baik. Jumlah air dan frekuensi penyiraman sangat dipengaruhi ketersediaan air di dalam tanah. Apabila jumlah air siraman yang diberikan pada tanaman dalam jumlah yang banyak maka dapat menyebabkan kejenuhan pada media tanam (tanah) yang disebabkan terisinya pori tanah (pori makro dan pori mikro). Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit. Akibatnya aktivitas akar terganggu khususnya proses respirasi akar. Sebaliknya apabila air yang diberikan pada tanaman dalam jumlah yang sedikit dapat berakibat buruk bagi pertumbuhan bibit, menyebabkan kondisi tanah di polybag menjadi kering dan dapat mengakibatkan retak pada permukaan tanah. Tanah yang retak dan kering dapat menyebabkan rusaknya akar bibit, sehingga akar tidak berfungsi dengan baik dan pertumbuhan bibit terganggu.

B. Perumusan Masalah

Dalam pembibitan kelapa sawit khususnya di *pre nursery* perlu dilakukan pemeliharaan bibit yang bertujuan untuk mendapatkan bibit dengan kualitas yang baik. Pada pembibitan tahap ini apabila tanaman

kekurangan cahaya, kegiatan fotosintesis tidak dapat berlangsung secara baik dan fotosintat yang dihasilkan akan berkurang sehingga pertumbuhan dan perkembangan bibit menjadi tidak normal.

Penyiraman juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam memperoleh bibit yang baik. Apabila jumlah air siraman yang diberikan pada bibit dalam jumlah yang terlalu banyak maka dapat menyebabkan kematian pada bibit. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang pengaruh naungan kaitannya dengan intensitas sinar matahari dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kombinasi yang terbaik antara naungan dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh naungan terhadap pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit di *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh naungan dan frekuensi penyiraman pada pembibitan tanaman kelapa sawit di *pre nursery*.